

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Pusat Statistik (BPS), melaporkan angka tertinggi buta aksara terdapat di Pulau Jawa dengan urutan Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Berdasarkan data dari kementerian pendidikan pada tahun 2009 sampai 2011 dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat penurunan buta aksara terdapat 8,3 juta penduduk dari jumlah 14,58 juta jiwa yang sebagian besar adalah perempuan. Artinya, masih terdapat jumlah penyandang buta aksara di Indonesia. Penyebab tingginya buta aksara di Indonesia adalah kemiskinan dan pengangguran. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi dalam rangka penuntasan buta aksara tersebut.

Salah satu strategi yang dimaksud adalah program kegiatan membaca secara inovatif melalui program kegiatan di luar sekolah. Dalam hal ini, pembelajaran Keaksaraan Fungsional sebagai salah satu upaya pendukung rencana strategi penurunan angka buta aksara. Sasaran dari pembelajaran keaksaraan fungsional biasanya masyarakat orang dewasa dengan mayoritas penduduknya berada di daerah pedalaman.

Selain itu, pemerintah berupaya meningkatkan pembelajaran keaksaraan usaha mandiri sebagai salah satu upaya pendukung rencana strategi penurunan angka buta aksara. Di dalam pembelajaran keaksaraan fungsional, peranan tutor sangat menunjang kelancaran pembelajaran untuk warga belajar. Pada umumnya sasaran dari program keaksaraan fungsional terdiri dari masyarakat orang dewasa

Anti Maryanti, 2012

Efektivitas Metode Partisipatif Pada Pelatihan Keterampilan Membuat Kerudung Berlukis Bagi Warga Belajar KUM di PKBM Nuansa Kec. Cangkuang Kab. Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang belum melek aksara. Selama ini program pembelajaran keaksaraan fungsional tersebut telah berjalan, tetapi hasilnya kurang maksimal. Hal itu terjadi akibat pemilihan metode pembelajaran yang masih konvensional seperti halnya persekolahan. Seharusnya, strategi pembelajaran keaksaraan fungsional adalah pembelajaran orang dewasa. Metode pembelajaran tersebut dijalankan melalui belajar dari pengalaman sendiri (*self learning experiences*) yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam menganalisis dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan setempat dan sumber daya masyarakat. Sasaran melek aksara biasanya terdapat di daerah pedalaman.

Fakta menunjukkan, sebagian warga Negara Indonesia masih buta aksara. Karena kebutaaksaraannya mereka mengalami hambatan dalam mengakses informasi dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya, sehingga mereka sulit beradaptasi dan berkompetisi dalam situasi yang selalu berubah dan makin kompetitif. Akibat selanjutnya masyarakat buta aksara pada umumnya sulit keluar dari jerat kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidak berdayaan. Oleh karena itu setiap warga masyarakat perlu memiliki kemampuan keaksaraan minimal yang fungsional bagi peningkatan kualitas diri dan kehidupannya. Dengan kata lain, setiap warga masyarakat perlu memiliki kompetensi keaksaraan tertentu yang dapat membantu dirinya untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Forum Tutor Pendidikan keaksaraan, 2009:39). Hal ini makin menarik untuk diperhatikan seiring dengan kuatnya tuntutan terhadap mutu pendidikan nonformal.

Jadi istilah keaksaraan menekankan pada suatu kemampuan untuk dapat mengatasi suatu kondisi baru yang tercipta oleh lingkungan masyarakat khususnya diperlukan dalam rangka agar warga belajar dapat memiliki kemampuan yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat disekitarnya. Asumsi ini menekankan pada peningkatan kualitas hidup dan pemberdayaan masyarakat, disertai harapan bahwa melalui pendidikan keaksaraan akan dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan warga belajar, selanjutnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah kehidupannya sendiri dan kehidupan masyarakat di sekitarnya, membuka jalan untuk mendapatkan sumber-sumber kehidupannya, melaksanakan kehidupan sehari-hari secara efektif dan efisien, mengunjungi dan belajar pada lembaga yang dibutuhkan, dan menggali, mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan sikap pembaharuan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan (Forum Tutor Pendidikan keaksaraan, 2009:20).

Dalam Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pada pasal 31 ayat (1) menyebutkan: *“Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”*. Hal ini membuktikan bahwa negara memberikan kesempatan bagi seluruh warga Negara Indonesia tanpa adanya perbedaan baik suku agama ras maupun golongan, namun pada kenyataannya data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bagi perempuan masih jauh tertinggal dibandingkan dengan laki-laki sehingga para perempuan sering dijadikan sebagai objek (korban) perkembangan jaman bukan sebagai subjek peradaban jaman. Fianfranco Rotigliano (kepala Perwakilan UNICEF di Indonesia), mengatakan: *“Pendidikan yang kurang serta status*

perempuan yang masih dianggap rendah membuat mereka rawan terhadap eksploitasi seksual dan perdangangan orang”.

Dengan meningkatnya kualitas pendidikan bagi perempuan, maka secara simultan dapat meningkatkan kemampuan (*capability*) dan kualitas hidup bagi para perempuan, keluarga dan masyarakatnya karena dengan pendidikan, produktivitas perempuan dapat meningkat yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan pendapatan keluarga dan masyarakat. Menteri Negeri Pemberdayaan Perempuan Moetia Hatta Swasono mengemukakan kesetaraan gender memberikan keuntungan ganda yang membawa manfaat bagi perempuan dan anak, penting bagi kesehatan dan perkembangan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Jika perempuan berdaya untuk hidup seutuhnya dan produktif, maka anak dan keluarga akan sejahtera.

Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 26 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nonformal adalah sebagai pengganti, penambah, pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengemban sikap dan kepribadian professional.

Penguasaan keterampilan fungsional menunjukkan bahwa keterampilan yang diselenggarakan melalui pembelajaran atau pelatihan pada jalur pendidikan nonformal harus sesuai fungsi, kebutuhan dan terkait dengan kehidupan serta pekerjaan sehari-hari peserta didik.

Dengan demikian keterampilan fungsional memiliki peran penting untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan peserta didik. Pentingnya

keterampilan fungsional pertama adalah keterampilan ini menekankan pada kemampuan peserta didik sesuai dengan fungsi, kebutuhan, pengalaman, bakat, dan keahlian. Kedua, memiliki kecocokan dengan pendidikan nonformal yang peserta didik umumnya orang dewasa, kegiatan pembelajaran cenderung sifatnya praktis, sederhana, mudah diterapkan dan bermanfaat bagi kehidupannya. Ketiga, akan memudahkan tercapainya efektivitas belajar.

Kegiatan pembelajaran keterampilan fungsional diarahkan pada pemberian keterampilan yang bersifat ekonomi produktif dan keterampilan sosial. Keterampilan fungsional menjadi tekanan pada kegiatan pendidikan keaksaraan usaha mandiri karena sebagian besar warga belajar sasaran program penuntasan buta aksara adalah masyarakat miskin, sehingga secara ekonomi perlu diberdayakan. Bentuk pembelajaran keterampilan fungsional harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan warga belajar, serta bersifat fungsional seperti membuat kerudung berlukis.

Sedangkan aspek keterampilan sosial antara lain adalah membangun jaringan kerja dengan dinas, instansi, lembaga, atau pihak-pihak lain dengan maksud untuk memfungsikan keaksaraannya, mendapatkan informasi, dan memanfaatkan peluang bagi upaya peningkatan kualitas ekonomi warga belajar yang berhubungan erat dengan kemampuan warga belajar yang akan menerapkan hasil dari proses belajar keaksaraan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan kecakapan melek aksara untuk membangun kepercayaan diri dan mengembangkan potensi dalam dirinya guna

memenuhi taraf hidupnya sehingga tetap *survive* (bertahan) dalam lingkungan masyarakat yang ada.

Pembelajaran partisipatif yang diterapkan pada pelatihan membuat kerudung berlukis paling tidak mencangkup prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif dan langkah-langkah pembelajaran partisipatif. Dalam kegiatannya peserta didik sepenuhnya di berikan kepercayaan untuk berperan aktif dalam pembelajaran selama pelatihan berlangsung (Djudju Sudjana, 2010:141).

Pelatihan keterampilan membuat kerudung berlukis ini merupakan tindak lanjut dari program pendidikan keaksaraan fungsional komunitas khusus berbasis cerita rakyat yang khusus untuk warga belajar yang sudah mendapatkan sukma. Pelatihan keterampilan ini di harapkan dapat memotivasi warga belajar untuk mengikuti pembelajaran keaksaraan usaha mandiri, serta dengan pelatihan keterampilan ini warga belajar dapat menguatkan dan melestarikan ilmu yang sebelumnya sudah di dapatkan dan juga dengan mengikuti pelatihan keterampilan membuat kerudung berlukis dapat tercapainya standar kompetensi lulusan keaksaraan usaha mandiri , misalnya ialah belajar membaca, menulis, berhitung dan sekarang di tambah dengan memiliki keterampilan untuk bekal pada saat terjun langsung dalam masyarakat. Karena kekhawatiran ilmu yang di dapat sebelumnya tidak dapat di terapkan di kehidupan sehari-hari sehingga ilmu yang sudah di peroleh menjadi hilang. Maka untuk mengantisipasi kejadian tersebut pemerintah mengadakan program untuk keaksaraan usaha mandiri, yaitu program pendidikan keaksaraan fungsional komunitas khusus berbasis cerita rakyat, untuk

memberikan motivasi kepada warga belajar maka di adakan pelatihan keterampilan membuat kerudung berlukis.

Berkaitan dengan hal tersebut, data yang peneliti dapatkan dari kantor Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung, penduduk yang berusia antara 18-44 tahun pada tahun 2010 berjumlah 28.354 orang. Namun karena kurangnya pendidikan keterampilan yang dimiliki mereka hanya tergantung pada lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah dan perusahaan-perusahaan (pabrik-pabrik) itupun dengan gaji murah. Di sisi lain, melihat kondisi pada saat ini jumlah lowongan pekerjaan sangat terbatas. Beberapa perusahaan bahkan harus mem-PHK kan ratusan bahkan ribuan karyawannya dengan alasan pengurangan beban perusahaan. Bila terjadi demikian jumlah angka kemiskinan di Indonesia akan semakin meningkat. Dibutuhkan jiwa usaha untuk menanggulangi permasalahan ini. Jiwa tersebut harus bertopang pada penguasaan ilmu, pemanfaatan teknologi dan kecerdasan memanfaatkan peluang yang ada di masyarakat.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Sebelum pembelajaran di mulai, kecenderungan peserta didik senantiasa mengharapkan adanya stimulus dalam bentuk barang untuk bisa di manfaatkan sebagai bahan keterampilan.
2. Sebelum diadakanya pelatihan membuat kerudung berlukis dengan menggunakan metode partisipatif proses pembelajar masih di dominasi oleh

tutor, yang mengakibatkan rendahnya partisipasi peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran.

3. Program kegiatan kurang sesuai dengan kebutuhan dan belum menyentuh peserta didik.
4. Jarak yang tidak strategis antara rumah peserta didik dengan tempat pembelajaran, sehingga pada saat akan berlangsungnya pembelajaran menjadi terhambat karena molornya waktu yang tidak sesuai dengan jadwal.
5. Sarana dan prasarana pembelajaran kurang memadai sehinggamenghambat proses pembelajaran

Sedangkan rumusan masalah dari peneliti ini adalah tiga pertanyaan peneliti, yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode partisipatif pelatihan keterampilan membuat kerudung berlukis di PKBM Nuansa?
2. Apakah metode partisipatif dapat efektif diterapkan untuk warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri pada pelatihan keterampilan membuat kerudung berlukis di PKBM Nuansa?
3. Apakah dengan mengikuti pelatihan keterampilan membuat kerudung berlukis dapat tercapainya standar kompetensi lulusan KUM?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkapkan data tentang penerapan metode partisipatif pada pelatihan membuat kerudung berlukis.
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran melalui pelatihan membuat kerudung berlukis cukup efektif dengan menggunakan metode partisipatif.

Anti Maryanti, 2012

Efektivitas Metode Partisipatif Pada Peltihan Keterampilan Membuat Kerudung Berlukis Bagi Warga Belajar KUM di PKBM Nuansa Kec. Cangkuang Kab. Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Untuk mengetahui program pelatihan keterampilan membuat kerudung berlukis mencapai kompetensi lulusan KUM.

D. Metode Penelitian

Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian secara langsung ke objek yang di teliti dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung ke lapangan dengan mengikuti pembelajaran keaksaraan fungsional melalui pelatihan membuat kerudung berlukis bagi peserta didik untuk mengungkapkan data tentang metode yang diterapkan pada saat pelatihan dan efektivitas pembelajaran pada pelatihan dengan menerapkan metode partisipatif (Kartini Kartono, 1996: 157).
2. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. (Kartini Kartono, 1996 : 187), wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah langsung dilakukan bertemu dengan pengelola program dan tutor keaksaraan fungsional untuk mengetahui informasi secara langsung dari nara sumber dengan menggunakan format angket terkait dengan latar belakang pelaksanaan program, proses pelaksanaan program pelatihan, tujuan program pelatihan, materi dan metode yang digunakan serta bagaimana hasil dari pelatihan membuat kerudung berlukis.
3. Angket adalah suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang umum banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dilakukan dengan

jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa folmulir-folmulir, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan (respons) tertulis seperlunya (Kartini Kartono, 1996:217).

E. Manfaat Penelitian

Bahan kajian dalam pengembangan ilmu teori yang berkenaan dengan partisipatif peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran partisipatif peserta didik melalui pelatihan membuat kerudung berlukis.

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya mengenai efektivitas pelatihan keterampilan membuat kerudung berlukis bagi warga belajar keaksaraan usaha mandiri melalui penerapan metode partisipatif.

F. Anggapan Dasar

1. Motivasi menurut Akhmad Sudrajat, 2008 dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entugiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).
2. Untuk mendukung terwujudnya kualitas hidup para perempuan Indonesia diperlukan sejumlah rangkaian kegiatan yang dapat memberikan peran dan kesempatan kepada perempuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. UNICEF mengidentifikasi tiga hal penting yang diperlukan dalam memperbaiki kesetaraan kaum perempuan. Tiga hal itu adalah akses ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, memerangi akar penyebab eksploitasi seksual,

serta perbaikan layanan kesehatan bagi perempuan hamil. Fakta menunjukkan sebagian warga Negara Indonesia masih buta aksara, karena kebutaaksaraanya mereka mengalami hambatan dalam mengakses informasi dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya, sehingga mereka sulit beradaptasi dan berkompetisi dalam situasi yang selalu berubah dan makin kompetitif. Akibat selanjutnya masyarakat buta aksara pada umumnya sulit keluar dari jerat kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat perlu memiliki kemampuan keaksaraan minimal yang fungsional bagi peningkatan kualitas diri dan kehidupannya (Forum Tutor Pendidikan Keaksaraan, 2009:39).

3. Buta aksara merupakan penghambat utama bagi individu penyandanganya untuk bisa mengakses informasi dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. Akibatnya, mereka tidak mampu beradaptasi dan berkompetisi untuk bisa bangkit dari himpitan kemiskinan, kemelaratan, dan keterpurukan dalam kehidupannya (Forum Tutor Pendidikan Keaksaraan, 2009:39).
4. Keterampilan fungsional memiliki peran penting untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan peserta didik. Pentingnya keterampilan fungsional pertama adalah keterampilan ini menekankan pada kemampuan peserta didik sesuai dengan fungsi, kebutuhan, pengalaman, bakat, dan keahlian. Kedua, memiliki kecocokan dengan pendidikan nonformal yang peserta didik umumnya orang dewasa , kegiatan pembelajaran cenderung sifatnya praktis, sederhana, mudah diterapkan dan bermanfaat bagi

kehidupannya. Ketiga, akan memudahkan tercapainya efektivitas belajar (Depdiknas, 2004:10).

5. Proses kegiatan pembelajaran partisipatif pada umumnya digunakan untuk meningkatkan pendekatan, metode, dan teknik mengajar tradisional ke arah pembelajaran yang efektif. Efektivitas pembelajaran perlu ditingkatkan supaya para peserta didik dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang mereka miliki sehingga tujuan belajar dapat dicapai melalui kegiatan berpikir dan berbuat secara bersama (Djudju Sudjana, 2010:145).

G. Struktur Organisasi

Untuk memudahkan pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis kemukakan sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, ringkasan tinjauan teoritis, anggapan dasar dan struktur organisasi.

Bab II KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka yang meliputi pengertian, konsep-konsep dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

Bab III METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang membahas tentang lokasi dan subjek populasi, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan alasan rasional dan analisis data

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian dan pembahasan temuan penelitian

Bab V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab terakhir ini menyajikan kesimpulan-kesimpulan atas pembahasan untuk selanjutnya diberikan rekomendasi atau alternatif-alternatif dalam penyusunan.



AGENDA KEGIATAN

Bulan	Juli	Agustus		September		Oktober				Desember		
Minggu ke	3	1	2	4	5	1	2	3	4	1	2	3
Kegiatan Awal	Observasi ke PKBM Nuansa	Observasi ke masyarakat	Wawancara dengan ketua PKBM									
Kegiatan Penelitian				Mengikuti pembelajaran keksaraan fungsional melalui pelatihan	Mengikuti pembelajaran keksaraan fungsional melalui pelatihan							

Anti Maryanti, 2012

Efektivitas Metode Partisipatif Pada Pelatihan Keterampilan Membuat Kerudung Berlukis Bagi Warga Belajar KUM di PKBM Nuansa Kec. Cangkung Kab. Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

				membuat kerudung berlukis	membuat kerudung berlukis							
						awancara dengan peserta didik						
Kegiatan Inti							Pengo lahan data	Pengo lahan data				
Tahap Pelaporan								skripsi				

Anti Maryanti, 2012

Efektivitas Metode Partisipatif Pada Pelatihan Keterampilan Membuat Kerudung Berlukis Bagi Warga Belajar KUM di PKBM Nuansa Kec. Canguang Kab. Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

